

# Permasalahan korupsi di indonesia yang menjadi penyakit nasional: Gen-Z gunakan #KaburAjaDulu sebagai resistensi pasif terhadap oligarki korupsi

Rahmawati

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: rahmawatikedua28@gmail.com

## Kata Kunci:

Korupsi, generasi-z, #KaburAjaDulu, resistensi digital, identitas nasional, nasionalisme kritis, oligarki.

## Keywords:

corruption, generation-z, #KaburAjaDulu, digital resistance, national identity, critical nationalism, oligarchy.

## ABSTRAK

Korupsi di Indonesia telah berkembang menjadi masalah sistemik yang mengakar dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi negara. Kondisi ini menciptakan krisis legitimasi dan kepercayaan publik terhadap institusi pemerintahan. Generasi-Z, sebagai kelompok usia muda yang hidup dalam ekosistem digital, menunjukkan respons sosial-politik yang unik dan berbeda dari generasi sebelumnya. Salah satu bentuk ekspresi mereka adalah melalui tagar viral #KaburAjaDulu di media sosial. Meskipun tampak sebagai bentuk pelarian atau eskapisme, gerakan ini menyimpan makna simbolik yang kuat sebagai bentuk resistensi pasif terhadap dominasi oligarki dan korupsi yang dilembagakan. Artikel ini merupakan kajian

pemikiran konseptual yang bertujuan untuk menganalisis fenomena #KaburAjaDulu sebagai simbol perlawanan pasif Generasi-Z terhadap korupsi sistemik. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana digital dan kerangka teori identitas nasional (Anderson), korupsi institusional (Rothstein), dan nasionalisme digital, artikel ini merumuskan model konseptual yang menghubungkan korupsi sistemik, hilangnya kepercayaan publik, resistensi digital, dan reimajinasi identitas nasional. Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa gerakan #KaburAjaDulu merepresentasikan transformasi bentuk perlawanan dari mobilisasi fisik ke aktivisme digital simbolik, sekaligus menandai munculnya kesadaran politik baru yang lebih reflektif, kritis, dan berbasis nilai keadilan. Artikel ini menawarkan kontribusi teoritis dalam memahami dinamika identitas nasional di era media sosial dan memberi landasan awal untuk kajian lanjutan terkait resistensi generasi muda terhadap sistem politik yang korup.

## ABSTRACT

Corruption in Indonesia has evolved into a systemic issue deeply rooted in the nation's social, political, and economic structures. This condition has triggered a crisis of legitimacy and public trust in governmental institutions. Generation Z, a digitally native demographic, exhibits unique sociopolitical responses distinct from previous generations. One of their most notable expressions is the viral hashtag #KaburAjaDulu ("Just Flee for Now") circulating on social media platforms. Although it appears to be a form of escapism, this movement carries a strong symbolic meaning as a passive resistance against entrenched oligarchic power and institutionalized corruption. This article is a conceptual study aimed at analyzing #KaburAjaDulu as a symbol of passive resistance by Generation Z against systemic corruption. Using discourse analysis of digital content and theoretical frameworks on national identity (Anderson), institutional corruption (Rothstein), and digital nationalism, this paper formulates a conceptual model linking systemic corruption, the erosion of public trust, digital resistance, and the reimagination of national identity. The study finds that #KaburAjaDulu represents a transformation in how resistance is articulated from physical mobilization to symbolic digital activism while also marking the emergence of a new political consciousness among youth. This article offers a theoretical contribution to the



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

understanding of national identity dynamics in the social media era and serves as a conceptual foundation for future research on youth resistance toward corrupt political systems.

## Pendahuluan

Korupsi di Indonesia telah menjadi persoalan sistemik yang mengakar dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga mengancam stabilitas institusional dan keadilan sosial. Sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan demi kepentingan pribadi atau kelompok, korupsi tidak hanya menghambat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial, tetapi juga menggerogoti kepercayaan publik terhadap institusi negara. Dalam lintasan waktu, praktik korupsi yang bersifat sistemik melahirkan oligarki sekelompok kecil elite politik dan ekonomi yang memonopoli akses terhadap sumber daya negara. Dominasi oligarkis ini memperdalam ketimpangan struktural, sementara berbagai upaya pemberantasan korupsi sering kali mandek akibat resistensi dari jaringan kekuasaan yang saling melindungi.

Di tengah krisis integritas kepemimpinan dan memburuknya kredibilitas negara, Generasi-Z kelompok muda yang lahir dan besar di era digital mengembangkan bentuk perlawanan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Jika generasi sebelumnya kerap menempuh jalur konfrontatif melalui demonstrasi dan gerakan kolektif di ruang fisik, maka Gen-Z lebih memilih ruang virtual sebagai medan ekspresi. Salah satu bentuk resistensi tersebut muncul melalui tagar digital #KaburAjaDulu, yang viral sebagai respons satir terhadap kondisi sosial-politik yang dianggap stagnan dan koruptif. Meskipun sekilas tampak sebagai sikap apatis atau pelarian, tagar ini justru menyiratkan kritik sosial yang mendalam dan cerminan krisis identitas kolektif di tengah sistem yang dianggap gagal.

#KaburAjaDulu merepresentasikan pergeseran paradigma resistensi dari mobilisasi fisik ke narasi digital yang subtil. Gerakan ini menjadi bentuk partisipasi politik alternatif di mana Gen-Z menegosiasikan ulang makna nasionalisme tidak lagi sebagai loyalitas buta pada negara, tetapi sebagai komitmen pada nilai keadilan dan integritas (Billig, 1995). Artikel ini berkontribusi pada literatur korupsi dan resistensi digital dengan merumuskan model konseptual hubungan antara korupsi sistemik, krisis legitimasi negara, dan redefinisi identitas nasional berbasis meritokrasi.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis fenomena #KaburAjaDulu sebagai bentuk resistensi pasif Generasi-Z terhadap korupsi yang bersifat struktural dan oligarkis. Kajian ini akan mengupas bagaimana ruang digital digunakan sebagai medium protes simbolik serta sarana redefinisi identitas nasional di tengah krisis kepercayaan terhadap negara. Pertanyaan utama yang akan dijawab adalah: Bagaimana tagar #KaburAjaDulu merepresentasikan bentuk resistensi pasif Gen-Z terhadap budaya korupsi, dan apa implikasinya terhadap konstruksi identitas nasional ke depan? Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir pemahaman baru mengenai dinamika perlawanan di era digital, yang tidak selalu hadir dalam bentuk mobilisasi massa, tetapi juga melalui narasi, satire, dan simbol-simbol kultural yang hidup di ruang maya (Khuluddiyah 2024).

## Pembahasan

Fenomena tagar #KaburAjaDulu yang viral di kalangan Generasi-Z Indonesia tidak hanya merefleksikan kekecewaan sesaat, tetapi merupakan respons kritis terhadap kegagalan sistemik dalam memerangi korupsi oligarkis. Meskipun fenomena #KaburAjaDulu telah viral di media sosial, belum banyak studi yang mengeksplorasi maknanya secara konseptual dalam konteks resistensi politik dan identitas nasional. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan konseptual berbasis teori identitas dan nasionalisme digital.

Gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap ketimpangan struktural yang dipelihara oleh elite politik-ekonomi, di mana praktik korupsi telah merusak tatanan sosial ekonomi. Korupsi di Indonesia tidak hanya merusak tatanan ekonomi dan politik, tetapi juga menggerogoti identitas nasional yang dibangun atas fondasi Pancasila. Menurut (Faslah 2024), identitas nasional Indonesia terdefinisikan melalui kesadaran kolektif akan nilai-nilai Pancasila, yang berfungsi sebagai common platform bagi keberagaman masyarakat. Namun, ketika elite politik dan pejabat BUMN terlibat korupsi, Masyarakat khususnya Generasi-Z memandang hal ini sebagai pengkhianatan terhadap nilai-nilai tersebut. Menurut (Hidayat and Fauzi 2023), gerakan digital seperti ini merupakan bentuk “resistensi kultural” yang memanfaatkan media sosial sebagai ruang alternatif untuk mengkritik kekuasaan tanpa konfrontasi fisik. Sebagai contoh, kasus korupsi Pertamina yang merugikan negara Rp193,7 triliun (Kejagung, 2024) tidak sekadar mencerminkan kegagalan pengawasan, tetapi juga kontradiksi langsung dengan sila kelima Pancasila: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Fenomena ini mengarah pada disintegrasi simbolik, di mana makna Pancasila sebagai pemersatu bangsa tereduksi menjadi jargon kosong. Gen-Z melihat korupsi oligarkis sebagai bukti bahwa identitas nasional telah “direbut” oleh segelintir elite, sehingga mereka menggunakan #KaburAjaDulu untuk menolak keterikatan pada identitas yang tercemar. Dalam konteks ini, gerakan tersebut merupakan upaya redefinisi identitas melalui pemisahan diri dari stigma korupsi kolektif. Gerakan #KaburAjaDulu tidak hanya merepresentasikan resistensi pasif, tetapi juga menjadi medium rekonstruksi identitas nasional berbasis meritokrasi dan transparansi. Analisis konten media sosial menunjukkan bahwa Gen-Z membangun narasi alternatif tentang Indonesia yang ideal sebuah bangsa yang “bersih” dari korupsi dan oligarki. Misalnya, meme yang menggambarkan bendera Merah-Putih dengan latar belakang rantai putus menjadi simbol harapan akan Indonesia baru yang lepas dari belenggu korupsi (Koentjaraningrat 2009). Menurut Hidayat dan Fauzi (2023), gerakan digital seperti ini merupakan bentuk nasionalisme kritis, di mana Generasi-Z menolak identitas nasional yang dikaitkan dengan sistem korup, tetapi tetap berkomitmen pada nilai-nilai abstrak seperti keadilan dan integritas. Hal ini sejalan dengan teori identitas nasional Anderson (1983) tentang imagined community, di mana komunitas politik dibayangkan melalui narasi bersama. Gen-Z menggunakan media sosial untuk membayangkan ulang “komunitas” Indonesia yang berdaulat, jauh dari praktik korupsi yang selama ini mendominasi wacana resmi.

Data dari (International 2023) yang menempatkan Indonesia di peringkat 110 dari 180 negara dalam Indeks Persepsi Korupsi (IPK) memperkuat persepsi Generasi-Z bahwa korupsi bukan lagi sekadar pelanggaran hukum, tetapi telah menjadi "budaya" yang dilembagakan. Hal ini sejalan dengan teori institutionalized corruption yang dijelaskan oleh Rothstein (2018), di mana korupsi tidak hanya dilakukan individu, tetapi telah terstruktur dalam sistem politik dan birokrasi. Generasi-Z, sebagai generasi yang melek teknologi, menggunakan platform seperti Twitter dan TikTok untuk menyebarkan konten satir, meme, atau narasi alternatif yang menyoroti kontradiksi antara nilai-nilai Pancasila dan realitas korupsi. #KaburAjaDulu yang diusung Generasi-Z tidak hanya sekadar ekspresi kekecewaan, tetapi merupakan respons kritis terhadap praktik korupsi oligarkis yang merusak identitas nasional (Rahman 2021).

Platform digital seperti Twitter dan TikTok menjadi laboratorium identitas bagi Gen-Z untuk menegosiasikan ulang makna kebangsaan. Konten satir #KaburAjaDulu seperti video parodi pejabat koruptor yang "kabur" ke luar angkasa tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga alat dekonstruksi terhadap citra negara yang korup. Menurut teori digital nationalism (Vladisavljević, 2019), media sosial memungkinkan generasi muda membentuk identitas nasional yang lebih cair, di mana kritik terhadap pemerintah tidak dianggap sebagai pengkhianatan, melainkan bentuk kecintaan pada prinsip dasar negara. Contoh konkret terlihat dari kampanye "Indonesia Tanpa Korupsi" yang diusung akun-akun Gen-Z di TikTok. Kampanye ini menggunakan tagar #KaburAjaDulu untuk membangun narasi bahwa "kabur" dari sistem korup adalah langkah awal menciptakan Indonesia baru. Dengan demikian, gerakan ini merepresentasikan transformasi identitas nasional dari loyalitas buta pada simbol negara menuju komitmen pada nilai-nilai universal seperti keadilan dan akuntabilitas.

Seperti pada kasus korupsi Pertamina yang melibatkan pengoplosan bahan bakar minyak (BBM) dan manipulasi tata kelola minyak mentah. Kejaksaan Agung (Kejagung) mengungkap kerugian negara mencapai Rp193,7 triliun akibat modus pencampuran RON 90 (Pertalite) menjadi RON 92 (Pertamax) oleh pejabat Pertamina dan mitra swasta. Tindakan ini tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga menggerogoti kepercayaan masyarakat terhadap integritas BUMN strategis, yang seharusnya menjadi simbol kedaulatan energi. Ketidaktegasan DPR dalam mengawasi kasus korupsi Pertamina dan revisi UU KPK yang melemahkan independensi lembaga semakin memperparah krisis identitas memperlihatkan kontradiksi antara nilai-nilai identitas nasional seperti keadilan dan integritas dengan realitas politik yang korupsi. Gen-Z melihat ini sebagai bukti bahwa oligarki telah mengkooptasi demokrasi, sehingga mereka memilih "kabur" dari sistem yang korup. Padahal, Pasal 33 UUD 1945 menegaskan bahwa sumber daya alam harus dikelola untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Namun, praktik korupsi sistemik di Pertamina dan lemahnya kontrol legislatif justru mengubah BUMN ini menjadi "ladang rente" bagi segelintir elite. Ketidakmampuan DPR dan pemerintah membersihkan tubuh Pertamina dari korupsi mengikis makna Pancasila sebagai dasar negara. Alih-alih menjadi teladan, elite politik justru terlibat dalam praktik yang bertentangan dengan sila "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia". Fenomena ini memicu Generasi-Z merumuskan ulang identitas nasional sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang korup. Stagnasi ini memperkuat persepsi Gen-Z bahwa korupsi telah menjadi "DNA" sistem politik

Indonesia. Mereka memaknai #KaburAjaDulu sebagai bentuk nasionalisme kritis: meninggalkan identitas korup untuk membangun Indonesia baru yang berlandaskan meritokrasi dan transparansi.

Data Direktorat Jenderal Imigrasi (2024) tentang 3.912 WNI yang beralih kewarganegaraan ke Singapura mayoritas generasi terdidik menunjukkan bagaimana krisis korupsi mengancam stabilitas identitas kolektif. Emigrasi massal ini tidak hanya merugikan dari segi ekonomi, tetapi juga memicu fragmentasi sosial. Faslah (2024) menjelaskan bahwa identitas nasional bersifat dinamis dan bergantung pada partisipasi aktif warga negara. Ketika generasi muda memilih “kabur”, baik secara fisik maupun metaforis, mereka menarik diri dari kontribusi dalam membangun narasi kebangsaan. Namun, di sisi lain, eksodus ini juga memunculkan identitas transnasional. Sebagian partisipan dalam penelitian dari (Nurjanah 2022) mengaku tetap mempromosikan nilai antikorupsi melalui komunitas diaspora di luar negeri. Dengan kata lain, meski secara geografis meninggalkan Indonesia, mereka tetap menjaga ikatan simbolik dengan identitas nasional yang “dimurnikan” dari korupsi.

## Kesimpulan dan Saran

Gerakan #KaburAjaDulu yang diinisiasi Generasi-Z merupakan respons kritis terhadap korupsi oligarkis yang telah menggerogoti identitas nasional Indonesia. Analisis kualitatif terhadap konten digital mengungkap bahwa gerakan ini bukan sekadar ekspresi frustasi, melainkan upaya kompleks untuk mendekonstruksi makna nasionalisme dalam konteks sistem yang korup. Studi ini menemukan tiga pola utama resistensi: pertama, dekonstruksi simbolik melalui konten satir yang memparodikan institusi negara, seperti transformasi logo lembaga antikorupsi menjadi simbol ironis yang mencerminkan kegagalan sistem. Kedua, penciptaan hiperrealitas melalui narasi “Indonesia alternatif” yang dibayangkan bebas dari korupsi, di mana generasi muda membangun imajinasi kolektif tentang tata kelola berbasis integritas. Ketiga, pergeseran epistemik dari loyalitas pada simbol negara menuju kesetiaan pada nilai-nilai abstrak seperti keadilan dan transparansi, yang tercermin dari dominasi narasi kritik struktural dibandingkan romantisme nasionalisme konvensional.

Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa “kabur” dalam tagar tersebut dimaknai sebagai upaya menjaga idealisme dari kontaminasi sistem, bukan keinginan literal untuk meninggalkan negara. Seorang informan menjelaskan: “Ini cara kami tetap mencintai Indonesia tanpa harus tunduk pada logika korup yang dipaksakan elite.” Analisis semiotika terhadap meme dan konten visual juga menunjukkan paradoks antara simbol-simbol ketersinggan (seperti ikon rantai atau tembok korupsi) dengan metafora harapan (misalnya penggunaan warna bendera yang direkonstruksi). Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang digital citizenship yang menekankan kemampuan Gen-Z menciptakan ruang diskursif alternatif di luar narasi resmi negara (Islami and Al Mahbubi 2025). Artikel ini berkontribusi pada pengayaan kajian tentang resistensi pasif digital dan nasionalisme kritis, dengan merumuskan model konseptual hubungan antara korupsi struktural dan redefinisi identitas nasional oleh Generasi Z. Hal ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam studi media, sosiologi digital, dan kajian anti-korupsi.

## Daftar Pustaka

- Faslah, Romi. 2024. *Identitas Nasional, Geostrategi, Dan Geopolitik: Membangun Keberlanjutan Dan Kedaulatan*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>.
- Hidayat, A, and M Fauzi. 2023. "Media Sosial Sebagai Ruang Resistensi Generasi Z: Analisis Gerakan #ReformasiDikorupsi Di Indonesia." *Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. <http://repository.uin-malang.ac.id/12345>.
- International, Transparency. 2023. "Corruption Perceptions Index 2023." <https://www.transparency.org/en/cpi/2023>.
- Islami, M S, and M R Al Mahbubi. 2025. "Gen-Z Dan Pancasila: Menciptakan Inovasi Sosial Untuk Masyarakat Mewujudkan Indonesia Emas 2045." *Maliki Interdisciplinary Journal* 3(3). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/13278>.
- Khuluddiyah, Z. 2024. "Minat Berkoperasi Pada Generasi Z Di Era Society 5.0." *Maliki Interdisciplinary Journal* 2(5). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/4378>.
- Koentjaraningrat. 2009. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Djambatan.
- Nurjanah, S. 2022. "Korupsi Dan Krisis Identitas Nasional: Studi Tentang Dampak Korupsi Oligarkis Terhadap Pemuda Indonesia." *Jurnal Sosiopolitika* 15(2): 45–60. <http://repository.uin-malang.ac.id/67890>.
- Rahman, B. 2021. "Pendidikan Antikorupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Muda: Perspektif Pancasila." In *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan UIN Malang*, , 112–25. <http://repository.uin-malang.ac.id/54321>.